
TINGKAT KOMPETENSI WANITA TANI DALAM BUDIDAYA TANAMAN SAYURAN

Dasmin Sidu^{1*}, Ima Astuty Wunawarsih¹, Reni Setiawati¹

¹Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kendari, Sulawesi Tenggara

*Corresponding Authors: dasminsidu_07@yahoo.com

To cite this article:

Sidu, D., Wunawarsih, I. A., & Setiawati, R., (2021). Tingkat Kompetensi Wanita Tani Dalam Budidaya Tanaman Sayuran. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 1(1): 38-46. doi: <http://dx.doi.org/10.56189/jipm.v1i1.16700>

Received: 01 Maret 2021; Accepted: 12 Maret 2021; Published: 25 Maret 2021

ABSTRACT

The objectives of this study were: (1) to analyze the competence of female farmers in vegetable cultivation and (2) to analyze the relationship between the characteristics of respondents and the competence of women farmers in cultivating vegetable crops. This research was conducted in Wonua Village, Konda District, South Konawe Regency. The determination of the research location was carried out purposively (purposive sampling), with the consideration that Konda District is the center for vegetable production and 50% of the people in Wonua Village cultivate vegetable crops. And the farmer's wife is directly involved in vegetable farming. The number of samples in this study were 30 vegetable farmers. The data analysis used quantitative derivative analysis method and Spearman Rank Correlation analysis. The results showed that the competence of female farmers in vegetable cultivation was high. There are four identities of respondents that have a significant relationship with the competence of female farmers in vegetable cultivation in Wonua Village. These characteristics include education, farming experience, number of family dependents and farmer cosmopolitanism. Meanwhile, the other three characteristics have an insignificant relationship with the competence of female farmers in Wonua Village.

Keywords: *Communities Competence; Female Farming; Vegetable Cultivation.*

PENDAHULUAN

Peran sektor pertanian dalam penyediaan bahan pangan bagi masyarakat merupakan hal yang tidak dapat terbantahkan. Artinya sektor pertanian menjadi sumber utama ketersediaan pangan bagi masyarakat. Meskipun demikian seiring berjalannya waktu ketersediaan pangan terasa semakin sulit untuk dipenuhi. Hal ini dapat dilihat pada kondisi yang ada, yaitu harga pangan yang semakin meningkat akibat kelangkaan produksi pangan. Kelangkaan pangan juga terjadi tanpa ada penyebab yang menjadi alasan kuat bagi berbagai *stakeholder*. Kelangkaan pangan dapat terjadi karena faktor alam seperti perubahan cuaca, kesuburan tanah yang menurun, serangan hama dan penyakit tanaman yang sulit dikendalikan. Beberapa faktor tersebut secara langsung menurunkan produktivitas tanaman pertanian. Dampak yang timbul adalah terjadinya kelangkaan pangan. Iswari *et al.* (2016), bencana kekeringan berpengaruh terhadap menurunnya jumlah produksi padi sawah padi setiap tahun.

Dewasa ini telah dikembangankan berbagai varietas tahan terhadap serangan hama dan penyakit tanaman serta mampu beradaptasi terhadap perubahan cuaca. Varietas tahan terhadap serangan hama dan penyakit tanaman tentu memberikan keuntungan pada aspek teknis bagi petani. Meskipun demikian, hal yang paling penting untuk dipahami adalah bagaimana tingkat kompetensi petani dalam pengelolaan usahatani. Kompetensi petani menunjukkan sejauh mana tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengelolaan

usahatani. Pengetahuan dalam usahatani mencakup pengetahuan dalam pengolahan lahan yang benar, pemupukan berimbang, serta cara pengendalian hama dan penyakit tanaman.

Penyematan status Indonesia sebagai negara agraris adalah karena sebagian besar penduduk Indonesia bekerja pada sektor pertanian. Ketersediaan lahan yang luas dan subur merupakan alasan lain bagi Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris. Sehingga banyak komoditi pertanian yang dapat dikembangkan. Baik komoditi perkebunan, palawija dan hortikultura. Potensi pengembangan usahatani dapat dikatakan terjadi seluruh dikawasan Indonesia. Khususnya di Kabuapten Konawe Selatan tepatnya di Desa Wonua Kecamatan Konda. Komoditi unggulan di Kecamatan Konda adalah tanaman sayur-sayuran. Beberapa komoditi yang umum dikembangkan oleh petani di Desa Wonua Kecamatan Konda antara lain bayam, kangkung, kacang panjang dan sawi.

Usahatani sayur mayur merupakan usahatani jangka pendek yang dapat dipanen dalam jangka waktu yang cukup singkat. Dalam pengelolaan usahatani sayur mayur membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup besar. Baik pada tahap persiapan lahan, penanaman, perawatan dan pemanenan. Sehingga tidak jarang dapat ditemui untuk meringankan beban kerja petani, istri petani atau wanita tani terlibat dalam usahatani sayur mayur. Meskipun kemampuan wanita dalam kegiatan usahatani hanya terbatas pada kegiatan tertentu. Sebagaimana penelitian Bhastoni dan Yuliati (2015), bahwa curahan kerja dalam kegiatan pemanenan sayur organik lebih dominan dilakukan oleh wanita. Penelitian Nurhayati (2018), rata-rata curahan tenaga kerja wanita pada kegiatan pemupukan pada usahatani sayuran hanya 2 jam/hari.

Meskipun kontribusi wanita tani hanya terbatas pada kegiatan tertentu, namun hal tersebut juga memiliki kontribusi positif terhadap usahatani sayur mayur. Widyarini *et al.* (2013), dalam usahatani sayuran organik 80 persen pengambil keputusan adalah wanita tani. Maka untuk mewujudkan upaya peningkatan produktivitas pertanian, merupakan hal yang penting agar ditunjang oleh kompetensi wanita tani dalam usahatani sayur mayur. Kompetensi wanita tani dapat menunjang pengelolaan usahatani sayur mayur, baik pada tahap penanaman, perawatan tanaman, pemupukan dan pemanenan. Kompetensi wanita tani dibutuhkan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi sayur mayur di Desa Wonua Kecamatan Konda.

Berdasarkan uraian diatas yang menjelaskan kontribusi wanita tani dalam usahatani sayur mayur, maka perlunya penelitian terkait Bagaimana kompetensi wanita tani dalam budidaya tanaman sayuran di Desa Wonua Kecamatan Konda dan hubungan antara karakteristik responden dengan kompetensi wanita tani dalam budidaya tanaman sayuran di Desa Wonua Kecamatan Konda.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Wonua Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Konda merupakan sentra produksi sayur dan 50% masyarakat di Desa Wonua membudidayakan tanaman sayuran. Serta istri petani terlibat langsung dalam usahatani sayur. Populasi dalam penelitian ini adalah petani sayur yang berjumlah 120 KK. Sampel penelitian ini ditentukan dengan metode acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu dengan mengambil 25% dari jumlah anggota populasi (Arikunto, 2002). Maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 petani sayur.

Analisis data untuk menentukan kategori kompetensi wanita tani berdasarkan frekuensi mengikuti penyuluhan, kekosmopolitan, konsumsi media, pengetahuan, sikap, keterampilan serta kompetensi wanita tani dalam usahatani sayur menggunakan rumus interval:

$$PK = \frac{r}{k} \quad (1)$$

Dimana:

- PK = Paanjang Kelas
- r = Rentang skor (skor terbesar-skor terkecil)
- K = Banyak kelas

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden dengan kompetensi wanita dalam usahatani sayur akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis *Korelasi Rank Spearman*, dengan rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2007):

$$r_s = 1 - \frac{6\sum di^2}{(n^2 - n)} \quad (2)$$

Dimana:

- r_s = Koefisien korelasi
- di = Selisih ranking yang berkaitan dengan pasangan data (X_i, Y_i)
- \sum = Sigma atau jumlah
- n = Banyaknya sampel
- Angka 1 dan 6 = Bilangan konstan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Wanita Tani

a. Umur wanita tani

Analisis mengenai kompetensi wanita tani terlebih dahulu mendeskripsikan karakteristik petani yang dapat berhubungan dengan kompetensi wanita tani, seperti diuraikan pada Tabel 1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden wanita tani masih tergolong usia produktif. Sebanyak 28 responden atau 93,30% berada pada kisaran umur 15-54 tahun. Sedangkan 2 responden lainnya atau sebesar 6,70% tergolong usia purna produktif. Meskipun masih ada wanita tani tergolong usia purna produktif, namun bukan berarti bahwa mereka tidak dapat berkontribusi dalam budidaya tanaman sayuran. Sebagaimana penelitian Bhastoni dan Yulianti (2015), aktivitas yang banyak dilakukan oleh wanita di atas usia produktif dalam usahatani sayur organik adalah pada jenis aktivitas persemaian, penanaman, penyulaman, penyiangan dan pemanenan.

b. Tingkat pendidikan wanita tani

Identitas responden yang kedua adalah tingkat pendidikan wanita tani. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan wanita tani di Desa Wonua masih tergolong rendah. Sebanyak 23 responden atau 76,70% memiliki tingkat pendidikan setingkat SMP. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran wanita tani untuk meningkatkan pengetahuan melalui jalur pendidikan formal masih tergolong rendah. Pendidikan merupakan hal yang penting untuk menunjang kemampuan petani dalam analisis dan pengambilan keputusan dalam usahatannya. Hermawan (2017), menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan peningkatan pengetahuan dan pemahaman dalam upaya menguasai serta melatih keterampilan, pengetahuan, dan sikap tertentu yang nantinya dapat diaplikasikan dalam dunia kerja.

c. Pengalaman berusahatani

Selain melalui jalur pendidikan formal, pengetahuan dan keterampilan petani juga dapat meningkat melalui pengalaman kerja. Nazaruddin dan Anwarudin (2019), menyatakan bahwa pendidikan formal dapat mempengaruhi tingkat berpikir dalam mengambil keputusan maupun dalam bertindak. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, menunjukkan bahwa sebanyak 12 responden atau 40,00% memiliki pengalaman dalam budidaya sayuran di atas 10 tahun. Semakin lama seseorang menggeluti suatu pekerjaan yang sama, maka tingkat pengetahuan yang dimiliki akan meningkat melalui pengalaman yang telah dilewatinya. Semakin lama pengalaman usahatani maka petani akan memiliki ketrampilan dan pengetahuan yang lebih luas mengenai usahatani (Noer *et al.*, 2018). Dengan kata lain bahwa tingkat pengalaman petani dalam budidaya sayuran dapat diukur berdasarkan seberapa lama seorang petani menjalankan usahatannya. Jika pengalaman petani dalam budidaya sayuran semakin tinggi maka tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akan meningkat. Suaedi *et al.* (2013), pengalaman bertani dapat mempengaruhi cara dan keahlian bertani misalnya menentukan jenis tanaman yang cocok pada pekarangan mereka, kerjasama dengan penyuluh pendamping.

Tabel 1. Identitas responden wanita tani di Desa Wonua Kecamatan Konda

Identitas Responden	Kategori	Jumlah	Presentase (%)
Umur (Tahun)			
15-54	Produktif	28	93,30
>55	Purna produktif	2	6,70
Pendidikan			
SD (6 Tahun)			
SMP (9 Tahun)		23	76,70
SMA (12 Tahun)		7	23,30
Pengalaman berusaha (Tahun)			
2-5		8	26,67
6-10		10	33,33
>10		12	40,00
Jumlah tanggungan keluarga (Jiwa)			
1-3	Kecil	2	6,67
4-6	Sedang	26	86,67
>6	Besar	2	6,67
Kekosmopolitan			
	Rendah (4-6)	23	76,70
	Sedang (7-9)	5	16,70
	Tinggi (10-12)	2	6,70
Konsumsi media			
	Rendah (5-8)	19	63,40
	Sedang (9-12)	7	23,30
	Tinggi (13-15)	4	13,30
Frekuensi mengikuti penyuluhan			
	Rendah (5-8)	28	93,30
	Sedang (9-12)	2	6,70
	Tinggi (13-15)	-	-

Sumber: Diolah Dari Data Primer

d. Jumlah tanggungan keluarga

Faktor yang memotivasi untuk mengembangkan usahatani adalah sebagai sumber pendapatan untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Kebutuhan dasar dalam keluarga mencakup sandang, pangan, papan, pendidikan maupun kebutuhan barang mewah. Besar kecilnya biaya kebutuhan keluarga petani dapat dipengaruhi oleh jumlah tanggungan keluarga, yang terdiri dari istri dan anak. Ardelia *et al.* (2020), jumlah tanggungan keluarga ini berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga petani dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya. Berdasarkan hasil penelitian seperti diuraikan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tanggungan keluarga dengan kategori sedang. Sebanyak 26 responden atau 86,67% memiliki jumlah tanggungan sebanyak 4-6 orang. Dengan demikian petani akan berusaha untuk meningkatkan kinerja dalam budidaya sayuran. Azzura *et al.* (2017), menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan pada usahatani sayur-sayuran.

e. Kekosmopolitan

Sifat kosmopolit merupakan suatu sikap yang menggambarkan perilaku seseorang untuk terus mencari informasi. Semakin tinggi sifat kosmopolit maka semakin banyak sumber informasi yang didapatkan oleh petani. Berdasarkan hasil penelitian seperti diuraikan pada Tabel 1, dapat dilihat bahwa sebanyak 19 responden atau sebesar 63,40% menunjukkan tingkat kekosmopolitan wanita tani dengan kategori rendah. Artinya keinginan wanita tani untuk mencari sumber informasi dalam usahatani sayur adalah sangat rendah. Hal ini akan menjadi kendala bagi wanita tani untuk mengembangkan usahatani sayur. Semakin banyak informasi yang diterima, maka petani akan memiliki berbagai alternatif atas keputusan dalam usahatannya. Baik tentang teknik budidaya, penggunaan teknologi pertanian maupun pemasaran hasil pertanian. Sebagaimana hasil penelitian Widiyanti *et al.* (2016), menunjukkan bahwa semakin tinggi sifat kosmopolit petani akan meningkatkan motivasi petani untuk menerapkan inovasi.

f. Konsumsi media

Dewasa ini perkembangan teknologi informasi telah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses informasi tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Berbagai media yang dapat digunakan oleh masyarakat khususnya petani adalah media cetak dan media elektronik, serta internet yang mampu menyediakan berbagai informasi. Ardelia *et al.* (2020), mayoritas petani mengakses informasi budidaya melalui media elektronik yang dimilikinya. Semua itu tergantung dari sikap seseorang bagaimana memanfaatkan media sebagai informasi. Semakin tanggap terhadap perkembangan informasi maka semakin tinggi intensitas petani untuk mengakses berbagai media. Widiyanti dan Santoso (2016), sebagai media edukasi video penyuluhan SRI mampu membangkitkan kebutuhan (*needs*) petani untuk mempelajari dan menerapkan atau mengadopsi metoda SRI dalam usahatani mereka.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1, menunjukkan bahwa sebanyak 19 responden atau sebesar 63,40% menunjukkan tingkat konsumsi media oleh wanita tani tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa keinginan wanita tani untuk memperkaya informasi dengan mengakses berbagai media masih tergolong rendah. Meskipun telah diketahui bahwa berbagai sumber informasi sangat dibutuhkan oleh petani. Baik informasi terkait budidaya sayuran maupun pemasaran hasil pertanian. Anwarudin dan Dayat (2019) akses petani terkait pertanian yang sering tampil diantaranya adalah harga produk dan pemasaran.

g. frekuensi mengikuti penyuluhan

Kegiatan penyuluhan merupakan suatu proses belajar bagi petani agar mereka memiliki keahlian dalam usahatani. Penyuluh memiliki peranan penting sebagai ujung tombak serta jembatan antara pemerintah dan petani sebagai pelaku utama (Wijaya *et al.*, 2019). Artinya semakin sering seorang petani mengikuti kegiatan penyuluhan, maka akan meningkatkan tingkat pengetahuan dan keterampilannya dalam usahatani. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden atau 93,30% frekuensi mengikuti kegiatan penyuluhan masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran wanita tani tentang peran penting kegiatan penyuluhan masih sangat rendah. Allen *et al.* (2015), yang menyatakan bahwa kendala yang dihadapi penyuluh pertanian adalah partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan yang masih kurang. Melalui kegiatan penyuluhan wanita tani akan memperoleh berbagai informasi, terkait teknik budidaya maupun teknologi pertanian. Ardelia *et al.* (2020), pentingnya peranan penyuluh dalam peningkatan akses teknologi informasi petani melalui media digital untuk memotivasi petani dalam berusahatani yang pada akhirnya akan meningkatkan keinovatifan. Budi (2017), menurut petani pelatihan yang dilakukan penyuluh dirasakan mamfaat untuk mendukung peningkatan keterampilan budidaya lada.

Kompetensi Wanita Tani dalam Budidaya Sayuran

Menurut Hornby (1995) kompetensi berarti mengerjakan sesuatu yang membutuhkan kemampuan, kewenangan, pengetahuan, keterampilan, kemampuan memberi isi kepada sesuatu; kemampuan menghasilkan, mengalami, dan mengerti tentang sesuatu. Analisis kompetensi wanita tani dengan menggunakan tiga indikator seperti dikemukakan oleh Mayamsari *et al.* (2014) mengklasifikasikan kompetensi teknis petani meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan kategori rendah, sedang, tinggi. Hasil penelitian mengenai kompetensi petani berdasarkan tiga unsur tersebut, diuraikan pada Tabel 2.

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa sebanyak 23 responden atau 76,70% tingkat pengetahuan wanita dalam budidaya sayuran tergolong tinggi. Sedangkan 7 responden lainnya atau 23,30% tingkat pengetahuan wanita tani dalam budidaya sayuran tergolong sedang. Kompetensi teknis usaha adalah wujud perilaku pelaku usaha dalam merencanakan serangkaian aktivitas untuk mencapai target produksi (Bakhtiar *et al.* 2017). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar wanita tani di Desa Wonua telah memiliki pengetahuan yang tinggi dalam budidaya sayuran. Pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan teknis dalam kegiatan pertanian meliputi pengolahan lahan, pemilihan bibit unggul, pemupukan, perawatan dan pengendalian hama dan penyakit tanaman. Kompetensi teknis usahatani merujuk pada kemampuan petani dalam melakukan aktivitas atau kegiatan pertaniannya secara mandiri (Leasa *et al.* 2018). Pengetahuan yang dimiliki oleh wanita tani di Desa Wonua merupakan proses belajar baik melalui kegiatan penyuluhan maupun karena

adanya keinginan untuk mencari berbagai informasi dalam budidaya sayur. Hal ini sejalan dengan penelitian Simamora dan Luik (2019), bahwa pengetahuan tinggi terkait teknis berusaha tani singkong memiliki keterkaitan dengan pengalaman petani dalam berusaha tani singkong. Wanita tani menyadari pentingnya peningkatan pengetahuan dalam budidaya sayuran. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi sayur di Desa Wonua. Hasil penelitian Bahua dan Limonu (2015), mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan salah satu aspek kompetensi yang harus dikuasai petani.

b. Sikap

Sikap menggambarkan bagaimana respon seorang petani terhadap kondisi usahatani yang dikembangkan. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan 12 responden atau 40,00% menunjukkan sikap dengan kategori sedang. Muhibuddin *et al.* (2015), sikap petani termasuk kategori sedang menunjukkan bahwa minat petani dalam menerapkan sistem agribisnis pada usahatani sayuran belum optimal. Sedangkan 18 responden lainnya atau 60,00% menunjukkan sikap petani dalam budidaya sayuran di Desa Wonua dengan kategori tinggi. Hal ini menunjukkan wanita tani di Desa Wonua mampu menyikapi dengan baik terhadap kondisi usahatannya. Sikap wanita tani digambarkan dengan bagaimana keinginan wanita tani untuk melakukan pengoalahan lahan, menggunakan bibit unggul, melakukan kegiatan pemupukan secara tepat, serta perawatan dan pengendalian hama dan penyakit tanman. Sikap atau kepedulian seorang wanita tani menunjukkan keinginan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Malta (2011), sebagian kecil (45 persen) petani menyatakan setuju bahwa perencanaan harus dilaksanakan secara terperinci, meliputi: jumlah benih, pupuk, obat-obatan, waktu tanam, pemeliharaan, panen, pascapanen, dan pemasaran.

Tabel 2. Kompetensi wanita tani dalam budidaya sayuran

Variabel	Kategori (Skoring)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Pengetahuan	Rendah (16-26)	-	-
	Sedang (27-37)	7	23,30
	Tinggi (38-48)	23	76,70
Sikap	Rendah (16-26)	-	-
	Sedang (27-37)	12	40,00
	Tinggi (38-48)	18	60,00
Keterampilan	Tidak terampil (16-26)	-	-
	Kurang terampil (27-37)	2	6,70
	Terampil (38-48)	28	93,30

Sumber: Diolah Dari Data Primer

c. Keterampilan

Keterampilan seorang petani menunjukkan kemampuan petani untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pertanian melalui proses belajar yang kemudian diterapkan dalam budidaya sayuran. Bahua dan Limonu (2015) menyatakan keterampilan petani dapat berhasil jika ditunjang oleh pengetahuan berusaha tani yang dapat berimplikasi pada peningkatan produksi pertanian. Hasil penelitian pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sebanyak 28 responden atau 93,30% wanita tani di Desa Wonua memiliki keterampilan yang sangat baik dalam budidaya sayuran. Hal ini dipengaruhi pengalaman yang dimiliki oleh wanita tani dalam budidaya sayuran yang cukup tinggi, sehingga berimplikasi terhadap keterampilan mereka. Meskipun demikian, keterampilan yang dimiliki oleh wanita tani harus tetap ditingkatkan utamanya melalui kegiatan penyuluhan agar seorang wanita tani memiliki kemandirian dalam budidaya sayuran. Muhibuddin *et al.* (2015), pengembangan keterampilan sebaiknya dilakukan dengan memberikan contoh langsung kepada petani mengenai penerapan teknologi anjuran seperti pelatihan dan sekolah lapangan, sehingga petani lebih mudah memahaminya dan dapat menerapkan dalam kegiatan usahatani.

Analisis Hubungan Identitas Responden Dengan Tingkat Kompetensi Wanita Tani dalam Budidaya Sayuran

Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat empat identitas responden yang memiliki hubungan signifikan terhadap kompetensi wanita tani dalam budidaya sayur di Desa Wonua. Karakteristik tersebut antara lain pendidikan, pengalaman berusaha tani, jumlah tanggungan keluarga dan kekosmopolitan petani.

Sedangkan tiga karakteristik lainnya memiliki hubungan tidak signifikan terhadap kompetensi wanita tani di Desa Wonua.

Tingkat pendidikan memiliki nilai r_s sebesar 0,333 pada taraf signifikan 5%, artinya pendidikan wanita tani berhubungan signifikan dengan kompetensi wanita tani dalam budidaya sayuran. Penelitian Bahua dan Limonua (2015) menunjukkan pendidikan petani memiliki hubungan nyata dengan kompetensi teknis dalam berusahatani. Penelitian Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) juga menunjukkan pendidikan formal berhubungan secara signifikan dengan bidang kompetensi petani meliputi pemasaran hasil usaha, panen dan penanganan pascapanen. Hal ini menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan wanita tani maka kompetensi dalam budidaya sayuran akan meningkat. Karena pada dasarnya pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, perilaku dan keterampilan seseorang. Muhibuddin *et al.* (2015), upaya efektif untuk meningkatkan kompetensi agribisnis petani sayuran dapat dilakukan melalui peningkatan pendidikan non formal bagi petani seperti pelatihan dan sekolah lapangan.

Nilai r_s pada pengalaman berusahatani adalah sebesar 0,385, artinya pengalaman wanita tani dalam budidaya sayuran memiliki hubungan yang signifikan terhadap kompetensi wanita tani. Malta (2011), pengalaman petani dalam berusahatani komoditas selain jagung di lahan gambut, sebelum berusahatani jagung; berhubungan positif nyata dengan sikap petani dalam berusaha tani jagung di lahan gambut. Semakin tinggi pengalaman seorang wanita tani maka akan berbanding lurus dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam usahatani. Baik dalam kegiatan persiapan lahan, penanaman, pemupukan, perawatan serta pengendalian hama dan penyakit tanaman. Hal ini sejalan dengan penelitian Simamora dan Luik (2019), bahwa petani yang memiliki pengalaman berusahatani tinggi menganggap kompetensi paling penting meliputi pengolahan lahan, pemilihan bibit, pengendalian hama, pemupukan dan penanganan pascapanen.

Variabel jumlah tanggungan memiliki hubungan signifikan terhadap kompetensi wanita tani, yaitu dengan nilai r_s sebesar 0,315. Artinya semakin besar jumlah tanggungan keluarga, maka semakin besar jumlah biaya yang dibutuhkan untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarga. Dengan semikian seorang petani harus meningkatkan tingkat produksi dan pendapatan dalam budidaya sayuran. Disisi lain tingkat produksi yang tinggi harus ditunjang oleh kemampuan petani dalam budidaya sayuran, utamanya ditunjang oleh pengetahuan dan keterampilan. Hal ini sejalan dengan penelitian Bakhtiar *et al.* (2017), bahwa jumlah tanggungan keluarga secara signifikan mempengaruhi kompetensi pembudidaya ikan lele. Sudiansana *et al.* (2017), terdapat hubungan yang sangat nyata (kategori kuat) dan positif antara variabel kompetensi dengan produktivitas usahatani Pepaya California.

Tabel 3. Kisaran nilai r_s faktor identitas responden terhadap tingkat kompetensi wanita tani dalam budidaya sayuran

Uraian	R_s	Penjelasan
Umur	0,161	Berhubungan tidak signifikan
Pendidikan	0,333*	Berhubungan signifikan
Pengalaman berusahatani	0,385*	Berhubungan signifikan
Jumlah tanggungan keluarga	0,315*	Berhubungan signifikan
Kekosmopolitan	0,330*	Berhubungan signifikan
Konsumsi media	-0,193	Berhubungan tidak signifikan
Frekuensi mengikuti penyuluhan	0,161	Berhubungan tidak signifikan

Sumber: Diolah Dari Data Primer

keterangan:

*correlation is significant at the 0,05 level (1-tailed)

Sifat kosmopolit menunjukkan keinginan petani untuk mencari berbagai sumber informasi terkait budidaya tanaman pertanian. Petani yang memiliki sifat kosmopolit yang tinggi memiliki ciri-ciri, memiliki relasi yang banyak baik dengan sesama individu, kelompok maupun kelembagaan, partisipasi sosial yang tinggi, serta aktif mencari informasi melalui berbagai media massa (Rogers, 1983). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai r_s kekosmopolitan wanita tani adalah sebesar 0,330. Artinya kekosmopolitan wanita tani berhubungan signifikan terhadap kompetensi wanita tani di Desa Wonua. Artinya semakin tinggi kekosmopolitan petani maka semakin

banyak sumber informasi yang diperoleh. Pada akhirnya informasi tersebut akan meningkatkan tingkat pengetahuan maupun keterampilan wanita tani. Widiyanti et al. (2016), sifat kosmopolit dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan petani dalam menjalankan usahatani. Muhibuddin et al. (2015), strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi petani agribisnis sayuran berlahan sempit adalah meningkatkan interaksi dan komunikasi petani dengan penyuluh.

Selanjutnya variabel yang memiliki hubungan tidak signifikan terhadap kompetensi wanita tani adalah umur, konsumsi media dan frekuensi mengikuti penyuluhan. Karakteristik responden wanita tani berdasarkan umur memiliki hubungan tidak signifikan sejalan dengan penelitian penelitian Manyamsari dan Mujiburrahmad (2014) umur memiliki hubungan tidak signifikan terhadap kompetensi petani. Konsumsi media dan kegiatan frekuensi mengikuti penyuluhan juga memiliki hubungan tidak signifikan terhadap kompetensi wanita tani di Desa Wonua. Hal ini sebagai akibat dari tingkat konsumsi media dan mengikuti kegiatan penyuluhan tergolong rendah. Sehingga hal ini berdampak negatif terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan petani. Sebab akses media dan kegiatan penyuluhan merupakan suatu upaya untuk memperoleh berbagai informasi penting dalam budidaya tanaman pertanian. Agustin et al. (2020), keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan berhubungan nyata dan positif dengan kompetensi petani pada tingkat keeratan hubungan sangat kuat. Aviati dan Endaryanto (2020), aspek dalam proses pembelajaran dalam penyuluhan yang memberikan dampak terhadap kompetensi kewirausahaan petani jagung.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Beberapa kesimpulan yang dapat diuraikan dari hasil penelitian ini antara lain sebagai berikut: 1) Tingkat kekosmopolitan, konsumsi media dan frekuensi mengikuti penyuluhan wanita tani di desa wonua masih tergolong rendah. 2.) Tingkat kompetensi wanita tani dalam budidaya sayuran di Desa Wonua tergolong tinggi. 3) Beberapa karakteristik responden yang memiliki hubungan signifikan terhadap kompetensi wanita tani yaitu pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan dan sifat kosmopolit. Sedangkan variabel umur konsumsi media dan frekuensi mengikuti penyuluhan berhubungan tidak signifikan terhadap kompetensi wanita tani dalam budidaya sayuran.

Saran

Saran yang dapat disampaikan oleh peneliti melalui hasil penelitian ini adalah wanita tani di desa wonua diharapkan untuk terus mencari berbagai informasi dalam budidaya sayur dengan mengakses berbagai media. Kemudian kegiatan penyuluhan memiliki peran penting dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan, maka wanita tani di desa wonua diharapkan untuk selalu mengikuti kegiatan penyuluhan.

REFERENSI

- Agustin YT, Sumekar W dan Dalmiyatun T. 2020. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kompetensi Petani Kopi Di Desa Wisata Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Agroland: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*. 27 (2): 130- 143.
- Allen, H. F., M. M. Batubara, dan H. Iswarini. 2015. Kendala Penyuluh Dalam Melaksanakan Aktivitas Penyuluhan Pada Usahatani Kopi di Kecamatan Dempo Utara Kota Pagar Alam. *J. Societa*. 4 (2): 105-110.
- Anwarudin O, Dayat D. (2019). The effect of farmer participation in agricultural extension on agribusiness sustainability in Bogor, Indonesia. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding (IJMMU)*, 6(3): 1061-1072.
- Ardelia R, Anwarudin O dan Nazaruddin. 2020. Akses Teknologi Informasi melalui Media Elektronik pada Petani KRPL. *Jurnal Triton*. 11 (1): 24-36.
- Aviati Y dan Endaryanto E. 2019. Kajian Proses Pembelajaran Dalam Penyuluhan Pertanian Untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Petani Jagung Di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *Agritech*. 22 (2): 101-108.
- Azzura D, Marsudi E dan Usman M. 2017. Analisis Pendapatan Usahatani Sayur-Sayuran Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian Unsyiah*. 2 (3): 92-105.

- Bahua MI, Limonu M. 2015. Hubungan Karakteristik Petani dengan Kompetensi Usahatani Jagung. Gorontalo di Tiga Kecamatan di Kabupaten Pohuwato. Lembaga Penelitian. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Bakhtiar A, Amanah S, Fatchiya A. 2017. Kompetensi Pembudidaya Ikan Lele Dalam Mengelola Usaha di Muncar Banyuwangi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan* 13(2): 222-230.
- Budi S. 2017. Persepsi Petani Lada Aceh Terhadap Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Kerjasama Perguruan Tinggi (Studi Kasus: Kelompok Petani Lada Pulo Iboih). *Jurnal Agrifo*. 2 (2): 27-33.
- Bhastoni K dan Yuliaty Y. 2015. Peran Wanita Tani Di Atas Usia Produktif Dalam Usahatani Sayuran Organik Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Sumberejo Kecamatan Batu. *Habitat*. 26 (2): 119-129.
- Hermawan MA. 2017. Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Karyawan PT. Indokom Samudra Persada). Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Lampung.
- Honrby, A.S. 1995. *Oxford Learner's Dictionary of Current English*. London (GB): Oxford University Press.
- Iswari AR, Hani'ah dan Nugraha AL. 2016. Analisis Fluktuasi Produksi Padi Akibat Pengaruh Kekeringan Di Kabupaten Demak. *Jurnal Geodesi Undip*. 5 (4): 233-242.
- Leasa WB, Amanah S, Fatchiya A. 2018. Kapasitas Pengolah Ubi Kayu "Enbal" dan Pengaruhnya terhadap Keberlanjutan Usaha di Maluku Tenggara. *Jurnal Penyuluhan* 14 (1): 11-26.
- Malta. 2011. Kompetensi Petani Jagung Lahan Gambut Di Desa Limbung, Kabupaten Pontianak, Kalimantan Barat. *UNISIA*. 33 (75): 239-249.
- Manyamsari I, Mujiburrahmad. 2014. Karakteristik Petani dan Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Agrisepe*. 15 (2).